



# NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguanan Nilai Universitas

## Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Dunia pendidikan Indonesia kembali berduka. Seorang mahasiswa semester tujuh di salah satu universitas negeri di tanah air kita meninggal dunia karena bunuh diri pada hari Rabu pagi, 15 Oktober 2025. Kuat dugaan bahwa almarhum mengalami aneka tekanan hidup, termasuk bullying. Bahkan, setelah kejadian, muncul aneka unggahan komentar di jejaring media sosial yang nir-empati dan penuh dengan kekerasan verbal. Mengapa kekerasan demi kekerasan masih terjadi di komunitas akademik yang harusnya menjadi ruang aman dan nyaman bagi jutaan orang muda membangun dan menggapai mimpi-mimpi masa depan mereka dan negeri ini?

Berdasarkan survei Asosiasi Pendidikan Tinggi Indonesia pada tahun 2022, satu dari lima mahasiswa pernah menjadi korban bullying atau perundungan. 34% mengakui mengalami perundungan verbal atau psikologis, sedangkan 16% lainnya bahkan mengalami perundungan fisik dan seksual. Kemendikbudristek juga mengakui bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 520 laporan tentang perundungan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Data skrining Kementerian Kesehatan Maret 2024 juga menyatakan bahwa dari 12.121 mahasiswa calon dokter spesialis, 22,4% mengalami depresi, bahkan 3,3% mengalami depresi berat. Perundungan disebut sebagai salah satu penyebab utama depresi tersebut.

Keberadaan Permendikbudristek No. 55 tahun 2024 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi memang merupakan satu langkah maju untuk menciptakan kampus yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang insan-insan pendidikan. Meskipun demikian, kekerasan di kampus masih terus terjadi, dan korban-korban masih terus berjatuhan. Insan-insan akademik perlu terus diliterasi agar semakin sadar akan pentingnya menciptakan ruang bersama yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang. Kampanye dan literasi anti-kekerasan dalam bentuk apa pun harus memenuhi setiap sudut ruang publik bersama di kampus. Keterbukaan kampus untuk mengedukasi sekaligus memberi sanksi yang tegas namun edukatif dan kuratif perlu ditampakkan secara gamblang agar semua pihak mau berpartisipasi secara aktif dan sukarela membangun komunitas akademik yang bebas dari anti-kekerasan, bukan sekedar slogan pemanis bibir saja.

Di antara penjabaran mimpi-mimpi UKWMS sebagai bagian dari mimpi besar a life improving university, UKWMS perlu semakin menampakkan keberpihakan pada insan-insan akademiknya yang rentan terhadap kekerasan. Ruang-ruang pendampingan personal perlu diperbesar agar mereka yang tertekan secara sosial, emosional psikologis,

## TIM REDAKSI

### Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguanan Nilai Universitas:  
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

### Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

### Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

### Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

### Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

### Alamat Redaksi:

Lembaga Penguanan Nilai Universitas  
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
Gedung Benedictus  
Lantai 3, Ruang B. 322  
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: [virtues-institute@ukwms.ac.id](mailto:virtues-institute@ukwms.ac.id)  
Ext.: 304

## DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi .....	1
Seputar Kampus .....	2
Christus Vivit--Kristus Hidup .....	3
Renungan .....	4 - 7
Perkuat Kapasitas Dosen .....	7
Ziarah Porta Sancta .....	8
Infografis .....	8

tuntutan akademik benar-benar merasa ditemani dan didampingi. Semangat kepedulian dan solidaritas antarwarga kampus menjadi kunci untuk mengembangkan kampus yang lebih inklusif, nyaman, dan jauh dari kekerasan. Budaya refleksi hendaknya juga menjadi ruang instropeksi diri menuju kematangan dan kedewasaan pribadi untuk menjawab segala tantangan hidup. Perjumpaan-perjumpaan pribadi yang otentik, baik di ruang-ruang formal maupun informal, perlu terus diciptakan. Akhirnya, di tengah segala kompleksitas tantangan ke depan, UKWMS juga perlu meningkatkan komitmen yang lebih besar untuk membangun komunitas akademik yang lebih manusiawi sebagaimana yang diharapkan oleh Yohanes Paulus II, patron kita, dalam konstitusi apostolik Ex Corde Ecclesiae.

Berkah Dalem.

# SEPUTAR KAMPUS

---

## ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

**Daftar Ulang Tahun Tanggal 20 - 26 Oktober 2025**

- dr. Oktavianus Wahyu Hindradi, Sp.PD. - Fakultas Kedokteran
- Dr. dr. Adi Pramono Hendarata, Sp.PK. - Fakultas Kedokteran
- Annisa Alfa Setyawan, S.Ak., M.SM. - Fakultas Bisnis
- dr. Melisa Ayu, M.Biomed. - Fakultas Kedokteran
- Mukayat - BAU Madiun
- dr. Ferdinand Erwin - Fakultas Kedokteran
- Dr. Desak Nyoman Arista Retno Dewi, M.Psi., Psikolog. - Fakultas Psikologi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://bit.ly/PeKABox>



**269.** Saya mengajak orang-orang muda untuk tidak mengharapkan untuk hidup tanpa bekerja, dengan mengandalkan bantuan orang lain. Hal ini tidak baik, karena “kerja adalah suatu keharusan, bagian dari makna hidup di bumi, jalan menuju pendewasaan, pengembangan manusia dan perwujudan diri. Dalam arti ini, membantu orang miskin dengan uang harus selalu menjadi solusi sementara untuk mengatasi keadaan darurat.” cxlix Sebagai akibatnya, “bersamaan dengan kekaguman kontemplatif akan dunia ciptaan seperti yang kita temukan pada Santo Fransiskus dari Assisi, spiritualitas Kristiani juga telah mengembangkan pemahaman yang kaya dan sehat akan pekerjaan, seperti yang dapat kita lihat, misalnya dalam kehidupan Beato Charles de Foucauld dan murid-muridnya.” cl

**270.** Sinode telah menggarisbawahi bahwa dunia kerja adalah arena di mana orang-orang muda “mengalami bentuk-bentuk pengucilan dan marginalisasi. Yang terutama dan yang terberat adalah pengangguran orang muda, yang di beberapa negara mencapai tingkat yang terlalu tinggi. Selain membuat mereka miskin, kekurangan pekerjaan memangkas kemampuan orang-orang muda untuk bermimpi dan berharap serta menghilangkan peluang-peluang mereka untuk berkontribusi pada pengembangan masyarakat. Di banyak negara, situasi ini bergantung pada fakta bahwa beberapa bagian dari populasi orang-orang muda tidak memiliki keterampilan profesional yang memadai, juga karena kurangnya sistem pendidikan dan pelatihan. Sering kali, kurangnya lapangan kerja yang menimpa orang-orang muda terkait dengan kepentingan-kepentingan ekonomis yang mengeksplorasi tenaga kerja.” cli

**271.** Suatu persoalan yang sangat pelik bahwa para politisi harus mempertimbangkan sebagai masalah prioritas, khususnya saat ini, ketika kecepatan kemajuan teknologi beriringan dengan obsesi pengurangan biaya tenaga kerja, bisa menyebabkan penggantian begitu banyak pekerjaan dengan mesin-mesin. Hal ini merupakan isu sosial yang sangat penting karena pekerjaan bagi orang muda bukanlah sekadar kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan uang. Pekerjaan adalah perwujudan martabat manusia, suatu perjalanan pendewasaan dan integrasi sosial. Pekerjaan adalah dorongan terus-menerus untuk tumbuh dalam tanggung jawab dan kreativitas, suatu perlindungan melawan kecenderungan individualisme dan kenyamanan, serta memberikan kemuliaan bagi Allah dengan mengembangkan kemampuan dirinya.

**272.** Orang muda tidak selalu memiliki kesempatan untuk memutuskan pekerjaan apa yang harus ia lakukan, atau tenaga dan kemampuannya berinovasi digunakan untuk tugas-tugas apa.

## CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup



Seruan Apostolik  
Pancasinode  
25 Maret 2019

Telah ditulis oleh  
DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN  
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA  
Jakarta, Juli 2019

## CHRISTUS VIVIT

### Kristus Hidup

Sebab di luar kerinduan-kerinduan dan banyak di luar kemampuannya serta pertimbangannya bahwa orang bisa menjadi dewasa, ada juga batas-batas kenyataan yang keras. Memang benar bahwa kalian tidak bisa hidup tanpa bekerja dan bahwa kadang-kadang kalian harus menerima apa yang kalian temukan, namun jangan pernah menyerah terhadap mimpi-mimpimu, jangan pernah sepenuhnya mengubur panggilan hidupmu, jangan pernah menyerah terhadap dirimu sendiri. Teruslah mencari, setidaknya sebagian atau cara hidup yang belum sempurna yang kalian tegaskan dalam penegasan rohani kalian sebagai panggilan sejatimu.

**273.** Ketika seseorang mengetahui bahwa Allah memanggilnya untuk sesuatu, yang untuk itulah ia diciptakan –mungkin sebagai perawat, tukang kayu, ahli komunikasi, mekanik, pengajar, artis atau pekerjaan lainnya— maka, ia akan mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan terbaiknya dalam pengorbanan, kemurahan hati dan dedikasinya. Kita mengetahui bahwa kita tidak melakukan berbagai hal sekadar demi melakukannya, tetapi kita memaknainya sebagai jawaban atas panggilan yang menggema dalam diri kita untuk memberikan sesuatu kepada orang lain. Hal inilah yang membuat pekerjaan tersebut memberikan dalam hati kita pengalaman kepuasan yang istimewa. Inilah yang dikatakan oleh Kitab Suci Perjanjian Lama, Pengkhobbah: “Aku melihat bahwa tidak ada yang lebih baik bagi manusia daripada bergembira dalam pekerjaannya” (3:22).

# RENUNGAN HARI MINGGU BIASA XXIX; HARI MINGGU MISI

## PESAN PAUS FRANSISKUS UNTUK HARI MINGGU MISI SEDUNIA 19 OKTOBER 2025

“Misionaris Pengharapan di antara Segala Suku Bangsa”

Saudara dan saudari yang terkasih!

Pada Hari Misi Sedunia pada Tahun Yubileum 2025, yang tema pokoknya adalah pengharapan (Spes Non Confundit, 1), saya memilih tema: “Misionaris Pengharapan di antara Segala Suku Bangsa”. Tema ini mengingatkan setiap murid Kristus dan seluruh Gereja, komunitas orang-orang yang dibaptis, akan panggilan mendasar kita untuk menjadi pembawa pesan dan pembangun pengharapan dengan mengikuti jejak Kristus. Saya berharap bahwa masa ini akan menjadi masa penuh rahmat bagi setiap orang bersama Allah yang setia, yang telah melahirkan kita kembali di dalam Kristus yang telah bangkit “kepada suatu pengharapan yang hidup” (bdk. 1 Ptr 1:3-4). Di sini, saya ingin mengingatkan beberapa unsur relevan dari identitas misioner kristiani, sehingga kita dapat membiarkan diri dibimbing oleh Roh Allah, dan dibakar dengan semangat kudus untuk masa baru evangelisasi Gereja, yang diutus untuk menghidupkan kembali pengharapan dalam dunia yang dinaungi oleh bayangan kegelapan (Fratelli Tutti, 9-55).

### Dalam jejak Kristus, pengharapan kita

Merayakan Yubileum Biasa pertama di Milenium Ketiga setelah Tahun Suci 2000, kita mengarahkan pandangan kita kepada Kristus, yang adalah pusat sejarah, “yang tetap sama, baik kemarin, hari ini dan sampai selama-lamanya” (Ibr 13:8). Dalam sinagoga di Nazaret, Yesus mewartakan penggenapan Kitab Suci pada “hari ini” di dalam kehadiran historis-Nya. Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa Dia-lah yang diutus oleh Bapa dengan pengurapan Roh Kudus untuk memberitakan Kabar Baik tentang Kerajaan Allah dan untuk menyatakan “tahun rahmat Tuhan” bagi seluruh umat manusia (bdk. Luk 4:16-21).

Dalam ungkapan mistik tentang “hari ini”, yang akan berlangsung hingga akhir zaman, Kristus adalah

penggenapan keselamatan bagi semua orang, khususnya bagi mereka yang tumpuan pengharapannya hanyalah Allah saja. Dalam sejarah hidup-Nya di atas muka bumi, “Ia pergi berkeliling untuk berbuat baik dan menyembuhkan semua orang” dari kejahatan dan si jahat (bdk. Kis 10:38), dengan memulihkan pengharapan kepada Allah bagi mereka yang membutuhkan dan bagi segenap manusia. Lebih jauh lagi, Ia mengalami semua kelemahan manusiawi kita, kecuali dalam hal dosa, juga melewati saat-saat kritis yang dapat menyebabkan keputusasaan, seperti penderitaan di taman Getsemani dan di kayu salib. Namun Ia menyerahkan segala sesuatu kepada Allah Bapa, dengan penuh taat mempercayai karya keselamatan-Nya bagi umat manusia, rencana perdamaian untuk masa depan yang penuh dengan pengharapan (bdk. Yer 29:11). Dengan cara ini, Ia menjadi Misionaris pengharapan ilahi, teladan tertinggi bagi semua orang sepanjang segala abad, yang mengembangkan misi yang dipercayakan Allah, bahkan di tengah berbagai pencobaan ekstrem.

Melalui para murid-Nya, yang diutus kepada semua bangsa dan secara spiritual disertai oleh-Nya, Tuhan Yesus melanjutkan pelayanan pengharapan bagi umat manusia. Ia masih membungkuk di hadapan setiap orang miskin, menderita, putus asa dan tertindas oleh si jahat, untuk mencurahkan “minyak penghiburan dan anggur pengharapan ke atas luka-luka mereka” (prefasi “Yesus, orang samaria yang baik hati”). Dengan taat kepada Tuhan dan Gurunya, dan dengan semangat pelayanan yang sama, Gereja, komunitas para murid-misioner Kristus, memperpanjang misi tersebut, dengan menawarkan hidupnya bagi semua orang di tengah segala suku bangsa. Meskipun harus menghadapi penganiayaan, kesengsaraan dan kesulitan di satu sisi, serta ketidak sempurnaan dan kegagalannya sendiri karena kelemahan beberapa anggotanya di sisi lain, Gereja terus-menerus didorong oleh cinta Kristus untuk bertekun dalam persatuan dengan-Nya dalam perjalanan misioner dan untuk merengkuh, seperti Dia dan bersama-Nya, jeritan umat manusia yang menderita, bahkan, rintihan setiap makhluk yang menantikan penyebusan akhir. Inilah Gereja dipanggil Allah dari semula dan untuk selamanya mengikuti jejak-Nya: “bukan sebuah Gereja yang statis, melainkan sebuah Gereja misioner, yang berjalan bersama Allah di sepanjang

jalan dunia” (Homili dalam Misa Penutupan Sidang Umum Biasa Sinode para Uskup, 27 Oktober 2024).

Semoga kita juga terinspirasi untuk ikut ambil bagian dalam peziarahan mengikuti jejak Tuhan Yesus untuk bersama Dia dan di dalam Dia, menjadi tanda dan pembawa pengharapan bagi semua orang, di setiap tempat dan keadaan yang Allah karuniakan kepada kita untuk dihidupi. Semoga semua orang yang dibaptis, murid-misionaris Kristus, menjadikan pengharapan-Nya bersinar di segala penjuru bumi!

## Umat Kristiani, pembawa dan pembangun harapan di antara para bangsa

Dengan mengikuti Kristus Tuhan, umat Kristiani dipanggil untuk mewartakan Kabar Baik dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan konkret dari orang-orang yang mereka jumpai, dan dengan demikian menjadi pembawa dan pembangun pengharapan. Sesungguhnya, “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang di zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para pengikut Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka” (Gaudium et Spes, 1).

Pernyataan Konsili Vatikan II yang sangat terkenal ini, yang mengungkapkan sikap dan gaya hidup komunitas Kristiani di segala zaman, terus menginspirasi para anggotanya dan membantu mereka untuk berjalan bersama saudara-saudari mereka dalam dunia. Saya berpikir secara khusus kepada Anda, para “misionaris ad gentes”, yang dengan mengikuti panggilan ilahi, Anda telah pergi ke bangsa-bangsa lain untuk memperkenalkan kasih Allah di dalam Kristus. Untuk ini, saya berterima kasih dengan sepenuh hati! Hidup Anda adalah sebuah jawaban konkret pada perintah Kristus yang bangkit, yang mengutus para murid-Nya untuk mewartakan Injil kepada semua bangsa (bdk. Mat 28:18-20). Dengan cara ini, Anda menegaskan panggilan universal para terbaptis, dengan kuasa Roh kudus dan komitmen harian, untuk menjadi misionaris di antara segala suku bangsa akan pengharapan besar yang dipercayakan Tuhan Yesus kepada kita.

Cakrawala pengharapan ini melampaui hal-hal fana di dunia ini dan membuka diri pada realitas-realitas ilahi, yang sudah kita alami sekarang. Memang, sebagaimana diingatkan St. Paulus VI, keselamatan di dalam Kristus yang ditawarkan oleh Gereja kepada semua orang sebagai

anugerah kerahiman Allah, tidak hanya “imanen, yang memenuhi kebutuhan material atau spiritual [...] sepenuhnya disamakan dengan keinginan-keinginan, pengharapan-pengharapan, masalah-masalah dan berbagai kerja keras dunia, melainkan keselamatan yang melampaui semua batas-batas ini untuk mewujudkan persekutuan dengan Yang Maha Mutlak, yaitu Allah: keselamatan yang transenden, eskatologis, dan yang memang berawal dari kehidupan ini, tetapi digenapi dalam kehidupan kekal” (Evangelii Nuntiandi, 27).

Dijiwai oleh pengharapan yang besar ini, komunitas-komunitas Kristiani dapat menjadi tanda kemanusiaan baru di dalam dunia yang, bahkan di daerah-daerah yang paling “maju” sekalipun, menunjukkan gejala-gejala krisis kemanusiaan yang serius: rasa kebingungan yang meluas, rasa kesepian dan ketidakpedulian akan kebutuhan para lansia, dan kesulitan menemukan kesiapsediaan orang untuk membantu mereka yang tinggal dekat kita. Di negara-negara yang paling maju secara teknologi, “kedekatan” mulai menghilang: kita semua saling terkoneksi, tetapi tidak berada dalam relasi. Obsesi terhadap efisiensi dan keterikatan pada hal-hal material dan pada ambisi menuntun kita menjadi berkonsentrasi pada diri kita sendiri dan tidak mampu bersikap altruistis. Injil, yang dihidupi dalam komunitas, dapat memulihkan kita menjadi manusia yang utuh, sehat, dan diselamatkan.

Oleh sebab itu, saya mengundang kita semua untuk melaksanakan karya-karya yang diuraikan dalam Bulla Spes non Confudit (No. 7-15), dengan perhatian khusus bagi mereka yang paling miskin dan lemah, orang sakit, orang tua dan mereka yang tersingkir dari masyarakat yang materialistik dan konsumtif. Marilah kita melakukannya dengan “gaya” Allah: dengan kedekatan, belas kasih dan kelemahlembutan, dengan memupuk relasi pribadi dengan saudara-saudari dalam situasi konkret mereka (bdk. Evangelii Gaudium, 127-128). Seringkali mereka yang mengajarkan kita bagaimana hidup dalam pengharapan. Melalui relasi pribadi, kita juga akan membagikan kasih dari hati Allah yang berbelas kasih. Kita akan mengalami bahwa “hati Kristus [...] adalah inti hidup dari pewartaan awal” (Dilexit Nos, 32). Dengan menimba dari sumber ini, maka dengan sederhana kita dapat

menawarkan pengharapan yang telah kita terima dari Allah (bdk. 1 Ptr 1:21) dengan membawa penghiburan yang sama seperti yang telah kita terima dari Allah kepada orang lain (bdk. 2Kor 1:3-4). Di dalam hati Yesus yang manusiawi dan ilahi, Allah ingin berbicara kepada hati setiap orang, sembari menarik kita semua ke dalam Kasih-Nya. “Kita diutus untuk melanjutkan misi ini: menjadi tanda Hati Kristus dan kasih Bapa, dengan merangkul seluruh dunia” (Pesan Paus Fransiskus kepada para peserta Sidang Umum Serikat Misi Kepausan, 3 Juni 2023).

## Memperbaharui Misi Pengharapan

Dihadapkan pada urgensi misi pengharapan di masa kini, para murid Kristus pertama-tama dipanggil untuk menemukan bagaimana menjadi “pengrajin” pengharapan dan pemulih bagi umat manusia yang kerap kali tidak fokus dan tidak bahagia.

Untuk tujuan itu, kita perlu memperbarui spiritualitas Paskah dalam diri kita, yang kita alami di setiap perayaan Ekaristi dan terutama selama Triduum Paskah, pusat dan puncak perayaan tahun liturgi. Kita dibaptis dalam kematian dan kebangkitan Kristus penebus, ke dalam Paskah Tuhan yang menandai musim semi sejarah yang abadi. Oleh karena itu, kita adalah “manusia musim semi”, dengan cakrawala penuh pengharapan untuk dibagikan kepada semua orang, karena di dalam Kristus “kita percaya dan kita tahu bahwa kematian dan kebencian bukanlah kata akhir” dalam eksistensi manusia (lih. Katekese Paus Fransiskus, 23 Agustus 2017). Oleh karena itu, dari misteri-misteri Paskah, yang dihadirkan dalam perayaan liturgi dan sakramen-sakramen, kita terus-menerus menimba kekuatan Roh Kudus dengan semangat, tekad, dan kesabaran untuk berkarya di ladang luas evangelisasi dunia. “Kristus, yang bangkit dan mulia, adalah sumber pengharapan kita terdalam, dan kita tidak akan kekurangan bantuan-Nya untuk menggenapi tugas misi yang telah dipercayakan-Nya kepada kita” (Evangelii Gaudium, 275). Di dalam Dia, kita hidup dan memberikan kesaksian akan pengharapan suci yang adalah “anugerah dan tanggungjawab setiap umat kristiani” (Pengharapan adalah terang dalam kegelapan, Vatican City 2024, 7).

Para misionaris pengharapan adalah manusia pendoa, karena “seseorang yang berharap adalah seseorang yang berdoa”, sebagaimana digarisbawahi Venerabilis Kardinal Van Thuan, yang telah menjaga pengharapan tetap hidup selama penderitaan panjang di penjara berkat kekuatan

yang diterimanya dari doa yang setia dan Ekaristi (lih. F.X. Nguyen Van Thuan, *The Road of Hope*, Boston, 2001, 963). Janganlah kita lupa bahwa **doa adalah giat misioner pertama dan pada saat bersamaan merupakan “kekuatan pertama pengharapan”** (Katekese Paus Fransiskus, 20 Mei 2020).

Marilah kita memperbarui misi pengharapan dengan berangkat dari doa, terutama doa yang didasarkan pada Sabda Allah dan khususnya Mazmur, yang merupakan simfoni doa yang agung, dimana pengubahnya adalah Roh Kudus (bdk. Katekese Paus Fransiskus, 19 Juni 2024). Mazmur melatih kita untuk berharap di tengah-tengah kesulitan, untuk menelisik tanda-tanda pengharapan dan untuk selalu memiliki hasrat “misioner” terus menerus agar Allah dipuji oleh segala suku bangsa (bdk. Mzm 41:12; 67:4). Dengan berdoa, mari kita menjaga percikan pengharapan tetap hidup, yang yang telah dinyalakan Allah dalam diri kita, sehingga ia menjadi api yang besar, yang menerangi dan menghangatkan semua orang di sekitar, juga melalui tindakan dan gerak konkret yang dilahami dari doa itu sendiri.

Pada akhirnya, evangelisasi selalu merupakan sebuah proses komuniter, sebagai karakter pengharapan Kristiani (bdk. Spe Salvi, 14). Proses itu tidak berakhir dengan pewartaan awal dan pembaptisan, melainkan berlanjut dengan pembangunan komunitas-komunitas Kristiani melalui pendampingan setiap orang yang dibaptis di jalan Injil. Dalam masyarakat modern, keanggotaan di dalam Gereja bukanlah hal yang diperoleh sekali untuk selamanya. Itulah sebabnya tindak misioner untuk pewartaan dan pembinaan iman yang dewasa di dalam Kristus adalah “paradigma setiap karya Gereja” (Evangelii Gaudium, 15), sebuah karya yang membutuhkan persekutuan doa dan karya. Saya menegaskan lagi tentang sinodalitas misioner Gereja, serta pelayanan Serikat Karya Misi Kepausan dalam mendorong tanggung jawab misioner orang-orang yang telah dibaptis dan mendukung Gereja-Gereja Partikular yang baru. Saya mengajak Anda semua, anak-anak, kaum muda, orang dewasa dan orang tua, untuk berpartisipasi aktif dalam misi pewartaan Injil bersama Gereja melalui kesaksian hidup dan doa, melalui pengorbanan dan kemurahan

# RENUNGAN HARI MINGGU BIASA XXIX; HARI MINGGU MISI

hati Anda. Untuk itu, terima kasih sebesar-besarnya!

Saudari-saudari yang terkasih, marilah kita mengarahkan diri kepada Maria, Bunda Yesus Kristus, pengharapan kita. Kepadanya kita percayakan doa kita untuk Tahun Yubileum ini dan untuk tahun-tahun yang akan datang: "Semoga cahaya pengharapan Kristiani menerangi setiap orang, sebagai pesan cinta kasih Allah yang ditujukan kepada semua orang! Dan semoga Gereja bisa memberikan kesaksian yang setia akan pesan ini di segala penjuru dunia!" (Spes Non Confundit, 6).

† Fransiskus †

Roma, St. Yohanes di Lateran,

25 Januari 2025, Pesta Pertobatan St. Paulus, Rasul

## PERKUAT KAPASITAS DOSEN, UKWMS SELENGGARAKAN LOKAKARYA PEDAGOGI INKLUSI

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) kembali mengambil langkah strategis dalam mewujudkan komitmennya sebagai kampus inklusif. Kali ini, UKWMS menyasar para dosen sebagai ujung tombak proses pembelajaran melalui kegiatan "Lokakarya Pedagogi Inklusi" yang digelar selama dua hari, pada 8-9 Oktober 2025 dan bertempat di Teater Timur, Kampus UKWMS Pakuwon City. Kegiatan yang dihadiri 60 dosen perwakilan dari Kampus Surabaya dan Kampus Madiun ini dibuka secara langsung oleh Rektor UKWMS, Sumi Wijaya, S.Si., Ph.D., Apt.



Dokumentasi kegiatan pembukaan Lokakarya Pedagogi Inklusi pada 8-9 Oktober 2025 di Kampus UKWMS Pakuwon.

Lokakarya ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai filosofi dan praktik pedagogi inklusif kepada para pengajar. Hal ini sejalan dengan upaya institusi untuk menjembatani kesenjangan antara komitmen inklusi dengan praktik pembelajaran di kelas. Penyelenggaraan lokakarya ini didukung oleh Program Bantuan Pembentukan dan Penguatan ULD dan Program Penguatan PTS-Kemitraan dari Kemendiktisaintek

Selama dua hari, peserta dibekali materi oleh para pakar di bidang pendidikan inklusi. Sesi pengantar lokakarya dibawakan oleh Eka Prastama Widiyanta selaku Komisioner Komisi Nasional Disabilitas RI. Selanjutnya sesi pertama mengenai "Pengenalan prinsip pendidikan dan pedagogi inklusif" disampaikan oleh Prof. Dr. Budiyanto, M.Pd. dari Disability Innovation Center, Universitas Negeri Surabaya. Sesi berikutnya di hari kedua membahas "Universal Design for Learning (UDL) dalam perancangan pembelajaran" yang dibawakan oleh Nur Azizah, Ph.D., dari Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Dalam lokakarya ini peserta tidak hanya menerima teori, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi, studi kasus, diskusi, hingga praktik menyusun draf Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang inklusif. Lokakarya kemudian ditutup oleh Wakil Rektor Bidang Akademik, Dr. F. V. Lanny Hartanti, S.Si., M.Si.

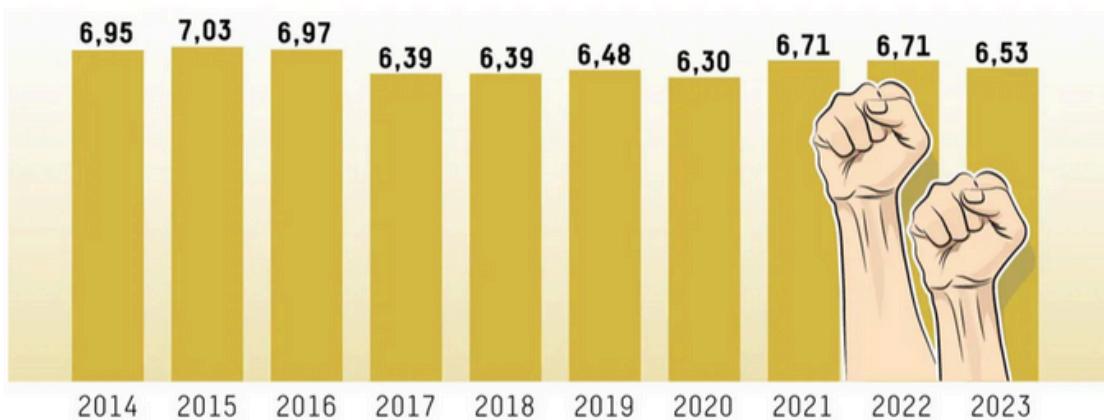
Melalui kegiatan ini, UKWMS berharap para dosen mampu merancang dan menyelenggarakan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap keberagaman mahasiswa, memastikan setiap individu mendapatkan kesempatan yang setara untuk berkembang dalam lingkungan akademik yang mendukung.

# GALERI FOTO ZIARAH PORTA SANCTA DI KAMPUS KOTA MADIUN 18 OKTOBER 2025



## — Infografis — INDEKS DEMOKRASI INDONESIA

*Indeks Demokrasi Indonesia  
Menurut The Economist Intelligence Unit (EIU)*



Sumber: The Economist Intelligence Unit (EIU); Diolah Litbang Kompas/BES



INFOGRAFIK: ARIE

Infografik Indeks Demokrasi Indonesia

### Sumber:

[https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1?  
open\\_from=Section\\_Pilihan\\_Redaksi](https://www.kompas.id/artikel/anak-anak-yang-berpotensi-fatherless-dari-keluarga-terpisah-hl-h1?open_from=Section_Pilihan_Redaksi)